



Modernisasi Budaya Lokal Smong sebagai Bentuk Warisan Budaya Mitigasi Bencana

Cut Ananda Elanira, Ragil Amarullah, Nurul Kamaly

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Syiah Kuala
Jl. Teuku Nyak Arief No. 441, Banda Aceh, Indonesia
Correspondence E-mail: iniicut20@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the modernization of the local culture Smong as a form of cultural heritage for disaster mitigation in Simeulue, Aceh. Using the literature review method, this research examines how the modernization of Smong culture has been carried out and its impact on the effectiveness of disaster mitigation. The findings show that the use of digital technology and social media in disseminating knowledge about Smong has increased public awareness and preparedness. The integration of Smong into formal education curricula and the use of educational technology have helped sustain this knowledge among younger generations. The results indicate that adapting local wisdom with modern technology can enhance disaster mitigation effectiveness. This modernization allows traditional values to be preserved while ensuring their relevance in the context of contemporary and future disaster mitigation. This research emphasizes the importance of integrating modern technology with local wisdom to improve disaster preparedness and mitigation, providing insights into strategies that can be applied in other regions with similar characteristics.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 25 Mei 2024

First Revised 28 Mei 2024

Accepted 30 Mei 2024

First Available online 30 June 2024

Publication Date 30 June 2024

Keywords:

*Disaster mitigation,
Local wisdom,
smong*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rawan terhadap bencana alam di dunia, termasuk gempa bumi dan tsunami. Pulau Simeulue di Aceh telah lama dikenal dengan kearifan lokalnya yang disebut Smong, yang merupakan tradisi lisan yang mengajarkan masyarakat tentang tanda-tanda alam dan tindakan yang harus diambil ketika terjadi tsunami. Budaya ini diwariskan secara turun-temurun dan telah terbukti efektif dalam menyelamatkan nyawa selama tsunami besar tahun 2004. Saat itu, hampir seluruh penduduk Simeulue selamat karena mereka memahami dan mengikuti panduan yang diajarkan oleh Smong.

Menurut Syafwandi (2014) Smong telah memainkan peran penting dalam mitigasi bencana di Simeulue yang diwariskan melalui cerita rakyat dan telah membantu masyarakat memahami dan mengantisipasi bahaya tsunami. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menyelamatkan nyawa saat terjadi bencana.

Smong sendiri adalah sebuah cerita rakyat yang menggambarkan fenomena tsunami. Cerita ini sering diceritakan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka, dan telah menjadi bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Simeulue. Tradisi ini menggambarkan bagaimana air laut yang surut secara tiba-tiba adalah pertanda datangnya gelombang besar, sehingga penduduk harus segera mencari tempat yang lebih tinggi untuk menyelamatkan diri. Sehingga, smong merupakan penanda bagi masyarakat untuk menyelamatkan diri dengan menjauhi pantai menuju kawasan yang lebih tinggi (Sulistiyani & Zulfa, 2023). Pengetahuan ini telah tertanam kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat dan menjadi bagian penting dari upaya mitigasi bencana. Smong ditampilkan pada momen-momen memeriahkan pesta perkawinan, pesta khitan, penyambutan tamu, perayaan kemerdekaan, meresmikan Gedung, kegiatan pariwisata, dan pertunjukan budaya (Im & Hidayat, 2023).

Budaya Smong telah diintegrasikan ke dalam pendidikan formal dan latihan simulasi mitigasi bencana (Rahman, 2016). Melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, pengetahuan tentang Smong dapat lebih dalam diinternalisasi oleh masyarakat. Ini menciptakan kesiapsiagaan yang lebih tinggi dan respons yang lebih cepat saat terjadi bencana.

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan signifikan dalam cara informasi disebarkan dan diterima oleh masyarakat, terutama dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Modernisasi telah membuka peluang untuk memperbarui dan menyebarkan pengetahuan tradisional seperti Smong dengan lebih efisien dan efektif. Penggunaan media digital, media sosial, dan teknologi pendidikan telah membantu menyebarkan pengetahuan tentang Smong ke khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Modernisasi Smong melalui penggunaan media digital dan teknologi informasi telah memperluas jangkauan pengetahuan tentang Smong, terutama di kalangan generasi muda (Hastuti & Sari, 2019). Modernisasi ini tidak hanya membantu dalam penyebaran informasi yang lebih cepat, tetapi juga meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana.

Modernisasi budaya Smong bukan hanya tentang memanfaatkan teknologi baru, tetapi juga tentang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam konteks kontemporer yang relevan. Ini termasuk memasukkan Smong ke dalam kurikulum pendidikan formal, mengadakan pelatihan dan simulasi bencana berbasis komunitas, serta memanfaatkan

media digital untuk edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat. Dengan demikian, modernisasi budaya Smong tidak hanya melestarikan warisan budaya ini, tetapi juga memperkuat efektivitasnya dalam mitigasi bencana di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji modernisasi budaya Smong sebagai warisan budaya mitigasi bencana di Simeulue, Aceh. Populasi penelitian mencakup semua literatur yang relevan mengenai Smong, mitigasi bencana, dan modernisasi budaya, dengan sampel terdiri dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi lembaga terkait yang dipilih berdasarkan relevansi dan kualitasnya. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, dari April hingga Mei 2024, dengan pengumpulan data literatur pada bulan pertama dan analisis serta penyusunan laporan pada bulan kedua.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang melibatkan identifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antara modernisasi budaya Smong dan efektivitas mitigasi bencana. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan data dari database akademik dan perpustakaan, seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi dan keandalan, analisis data melalui pembacaan mendalam serta sintesis temuan untuk membentuk gambaran komprehensif. Data yang dikumpulkan diverifikasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas, dengan hasil penelitian disusun secara sistematis. Penelitian ini memberikan wawasan tentang integrasi teknologi modern dengan kearifan lokal untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Tentang Budaya Lokal Smong

Smong adalah tradisi lisan masyarakat Simeulue, Aceh, yang memuat cerita tentang tsunami. Cerita ini diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai sistem peringatan dini bencana alam. Smong mencakup tanda-tanda alam yang biasanya terjadi sebelum tsunami, seperti penurunan air laut secara drastis, yang mengindikasikan akan terjadinya tsunami. Pengetahuan ini telah membantu masyarakat Simeulue menyelamatkan diri dari bencana tsunami, seperti yang terjadi pada tahun 2004, di mana angka kematian jauh lebih rendah dibandingkan daerah lain di Aceh. Kearifan lokal smong telah diwariskan turun temurun secara lisan setidaknya dari tahun 1907 dengan mengandung nilai kesusastaan yang sangat tinggi (Gadeng, dkk. 2024).

Penelitian oleh Gaillard et al. (2008) menyoroti pentingnya pengetahuan lokal dalam mitigasi bencana. Tradisi Smong menjadi contoh nyata bagaimana budaya lokal memainkan peran krusial dalam kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana. Masyarakat Simeulue, melalui cerita Smong, telah mengembangkan pemahaman kolektif yang kuat tentang tanda-tanda alam yang mendahului tsunami, memungkinkan mereka untuk merespon dengan cepat dan efisien ketika tanda-tanda tersebut muncul. Nandong smong terbukti memiliki kekuatan untuk memengaruhi emosi masyarakat Simelue yang dapat menjadi alat mitigasi tsunami (Kamil, dkk., 2021). Nilai kearifan lokal mampu menghadirkan sikap responsif pra-bencana sebagai kondisi pola pikir dalam menyikapi bencana (Sulistiyan & Zulfa, 2023).

Modernisasi Budaya Smong

Proses modernisasi budaya Smong melibatkan pengintegrasian teknologi modern dan pendekatan pendidikan kontemporer. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa modernisasi ini mencakup penggunaan media digital, seperti video edukasi dan aplikasi seluler, untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang Smong kepada generasi muda dan

masyarakat luas. Misalnya, video animasi yang menceritakan kembali legenda Smong telah dibuat untuk menarik minat anak-anak dan remaja yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Selain itu, integrasi Smong ke dalam kurikulum sekolah merupakan langkah signifikan dalam proses modernisasi. Cerita Smong diajarkan dalam mata pelajaran lokal dan pendidikan bencana, membantu siswa memahami pentingnya pengetahuan ini dalam konteks mitigasi bencana. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga memberikan pemahaman praktis tentang bagaimana mengenali dan merespons tanda-tanda tsunami.

Pentingnya pendidikan dan pengajaran tentang risiko dan mitigasi bencana di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi kerentanan masyarakat terhadap bencana alam (Becker et al., 2015).

Dampak Modernisasi terhadap Budaya Smong

Pola hidup masyarakat dapat dipengaruhi dan berubah karena adanya kecanggihan dalam bidang teknologi (Matondang, 2019). Modernisasi budaya Smong membawa dampak positif terhadap keberlanjutan dan efektivitasnya sebagai warisan budaya mitigasi bencana. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Smong yang diakses melalui teknologi modern telah meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap tsunami. Generasi muda, yang lebih terhubung dengan teknologi digital, kini memiliki akses yang lebih mudah dan menarik (Santiyuda et al., 2023), terhadap informasi tentang Smong, yang meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap budaya ini.

Penelitian oleh Sutton & Tierney (2006) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana. Mereka menemukan bahwa media digital, seperti internet dan aplikasi seluler, dapat menyebarkan informasi penting dengan cepat dan efisien, membantu masyarakat untuk lebih siap menghadapi bencana.

Namun, ada kekhawatiran bahwa modernisasi juga dapat mengurangi otentisitas budaya Smong. Komersialisasi dan simplifikasi cerita tradisional untuk media modern dapat mengaburkan nilai-nilai asli dari budaya (McAdoo et al., 2006). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa proses modernisasi tetap menghormati dan mempertahankan esensi asli dari cerita Smong.

Tantangan dalam Modernisasi Budaya Smong

Meskipun modernisasi membawa banyak manfaat, terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah risiko komersialisasi yang dapat mengurangi nilai-nilai asli dari budaya Smong. Manusia dan kebudayaan seringkali mengalami perubahan dimanapun dan kapanpun, perubahan ini juga terjadi baik dalam waktu cepat ataupun lambat (Buana, 2023). Proses modernisasi sering kali mengharuskan adaptasi cerita tradisional ke dalam format yang lebih komersial dan populer, yang bisa mengaburkan pesan asli dan esensial dari Smong.

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam menjaga keaslian cerita dan pesan Smong ketika diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk media modern. Simplifikasi cerita untuk memudahkan pemahaman dan penyebaran dapat mengurangi kompleksitas dan makna yang terkandung dalam versi aslinya. Kesulitan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dalam mengimplementasikan program-program modernisasi secara menyeluruh di seluruh wilayah Simeulue, yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi.

Salah satu kendala utama dalam modernisasi pengetahuan lokal adalah kurangnya dukungan sumber daya dan aksesibilitas (Mercer et al., 2010). Tanpa dukungan yang

memadai, upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan tradisional ke dalam sistem modern sering kali tidak efektif dan tidak berkelanjutan.

Strategi Mengatasi Tantangan dalam Modernisasi

Untuk mengatasi tantangan dalam modernisasi budaya Smong, diperlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh masyarakat dan penjaga tradisi Smong. Pendekatan ini memastikan bahwa proses modernisasi tetap menghormati dan mempertahankan esensi asli dari cerita Smong. Partisipasi aktif dari masyarakat lokal dapat membantu menjaga keaslian dan keberlanjutan budaya ini (Nahak, 2019). Bagi kaum muda, cara pandang kontemporer menjadi peluang dan tantangan untuk menginterpretasikan smong secara inovatif (Rahman, dkk., 2024).

Selain itu, pengembangan program-program pelatihan bagi pendidik dan fasilitator lokal juga menjadi kunci dalam mengintegrasikan Smong ke dalam pendidikan formal. Melalui pelatihan ini, para pendidik dapat memahami pentingnya Smong dan bagaimana cara mengajarkannya secara efektif kepada siswa. Kerjasama dengan organisasi non-pemerintah dan lembaga internasional dapat membantu menyediakan dukungan finansial dan teknis dalam proses modernisasi. Terdapat upaya yang menarik dalam mempertahankan nilai smong sebagai mitigasi bencana.

Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah sangat penting dalam upaya mitigasi bencana (Shaw et al., 2009). Pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan efektivitas program mitigasi bencana dan memastikan keberlanjutan jangka panjangnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi budaya lokal Smong, tradisi lisan masyarakat Simeulue yang berfungsi sebagai sistem peringatan dini tsunami, penting untuk mitigasi bencana. Melalui integrasi teknologi modern dan pendidikan, pengetahuan tentang Smong telah menjadi lebih mudah diakses oleh generasi muda, meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap tsunami. Namun, modernisasi menghadapi tantangan seperti risiko komersialisasi dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi ini, diperlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh masyarakat, pengembangan media edukasi, integrasi dalam kurikulum sekolah, dan dukungan dari pemerintah serta organisasi non-pemerintah. Dengan demikian, budaya Smong dapat dilestarikan dan diperkuat sebagai warisan budaya mitigasi bencana yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Becker, J., Johnston, D., Paton, D., Ronan, K., & McClure, J. (2015). The Role of Prior Experience in Informing and Motivating Preparedness. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 10(Part A), 108-120.
- Buana, A. A. (2023). Dampak Modernisasi Terhadap Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tani. *RESWARA; Jurnal Riset Ilmu Teknik*, 1(2), 69-74.
- Im, K., & Hidayat, M. (2023). Syair Smong dalam Nyanyian Warisan Penyelamatan Diri dari Bencana Tsunami Aceh Simeulue. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 9(1), 17-28.
- Gadeng, A. N., Azis, D., & Yusuf, Y. Q. (2024). The role of oral traditions in internalizing smong wisdom: Perspectives from the Simeulue community. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(2).

- Gaillard, J. C., Clavé, E., Vibert, O., Azhari, D., Denain, J. C., Efendi, Y., & Setiawan, R. (2008). Ethnic Groups' Response to the 26 December 2004 Earthquake and Tsunami in Aceh, Indonesia. *Natural Hazards*, 47(1), 17-38.
- Hastuti, R., & Sari, D. (2019). Modernisasi Smong dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Kearifan Lokal*, 8(2), 123-135.
- Kamil, R., Fitriani, D. N., Alam, N. N. S. B., & Sofiyani, Z. (2021). The documentality of "SMONG" as social control for disaster risk reduction in Simeulue Island. *Proceedings from the Document Academy*, 8(2), 9.
- Matondang, A. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188-194.
- McAdoo, B. G., Dengler, L., Prasetya, G., & Titov, V. (2006). Smong: How an Oral History Saved Thousands on Indonesia's Simeulue Island during the December 2004 and March 2005 Tsunamis. *Earthquake Spectra*, 22(S3), S661-S669.
- Mercer, J., Kelman, I., Lloyd, K., & Suchet-Pearson, S. (2010). Reflections on Use of Participatory Research for Disaster Risk Reduction. *Area*, 40(2), 172-183.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Rahman, A., Nazaruddin, M., Januriyadi, N. F., & Affan, M. (2024). Cross-generational Smong narratives in Aceh's tsunami resilience. *Asia-Pacific Journal of Regional Science*, 8(3), 943-970.
- Rahman, A. (2016). Integrasi Smong dalam Pendidikan dan Latihan Mitigasi Bencana di Simeulue. *Jurnal Mitigasi Bencana*, 5(1), 45-60.
- Santiyuda, P. C., Purnawan, N. L. R., & Gelgel, N. M. R. A. (2023). Kampanye# Berkaingembira Dalam Membangun Kesadaran Generasi Z Akan Budaya Berkain. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(1), 1-12.
- Shaw, R., Takeuchi, Y., Uy, N., & Sharma, A. (2009). Disaster risk reduction: Community-Based Disaster Risk Reduction. *Community, Environment and Disaster Risk Management*, 1, 1-25.
- Sulistiyan, A. T., & Zulfa, M. T. (2023). Smong: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Warisan Budaya Mitigasi Bencana Masyarakat Simeulue, Nanggroe Aceh Darussalam. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 145-160.
- Sutton, J., & Tierney, K. (2006). Disaster preparedness: Concepts, Guidance, and Research. *University of Colorado, Institute of Behavioral Science, Natural Hazards Center*.
- Syafwandi. (2014). Kearifan Lokal Smong sebagai Mitigasi Bencana di Simeulue, Aceh. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 3(3), 78-89.